



**PELATIHAN MENJADI PEMANDU WISATA BERBAHASA  
INGGRIS GUNA PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA  
DI DESA KARANG BUNGA**

**Wisna Subroto<sup>1</sup>, Melisa Prawitasari<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: [wisnubroto@ulm.ac.id](mailto:wisnubroto@ulm.ac.id)

**ABSTRAK**

Kegiatan pelatihan ini bertujuan meningkatkan kemampuan para pemandu wisata lokal dalam penguasaan bahasa Inggris dan kesiapan menjadi pemandu dalam berinteraksi dengan para wisatawan nusantara maupun wisatawan asing. Lokasi pengabdian bertempat di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Juli dengan diikuti 30 peserta. Metode yang digunakan dalam pelatihan menggunakan metode ceramah, praktik, serta pendampingan. Pada akhir pelatihan, peserta dituntut untuk mengikuti tes bahasa Inggris. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemandu wisata di kampung transmigrasi Desa Karang Bunga mendapatkan hasil yang bagus untuk daerah yang baru dibuka tujuan wisata alam. Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya agar ketika ada wisatawan asing berkunjung ke Desa Karang Bunga masyarakat yang berada di desa tersebut dengan mudah menjelaskan terkait wisata alamnya.

**ABSTRACT**

This training activity aims to improve the ability of local tour guides in mastering English and readiness to become guides in interacting with domestic and foreign tourists. The location of the service is located in Karang Bunga Village, Mandastana District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province. The training was held in July and attended by 30 participants. The method used in the training uses the lecture method, practice, and mentoring. At the end of the training, participants are required to take an English test. The results of the training show that tour guides in the transmigration village of Karang Bunga Village get good results for areas that are newly opened natural tourist destinations. This training is carried out as an effort so that when foreign tourists visit Karang Bunga Village, the people in the village can easily explain their natural tourism.

**KEYWORDS**

*Pelatihan, Bahasa Inggris, Pemandu Wisata*

*Training, English, Tour Guide*

**ARTICLE HISTORY**

Received 22 Oktober 2022

Revised 14 November 2022

Accepted 2 Desember 2022

**CORRESPONDENCE :** Wisnu Subroto @ [wisnubroto@ulm.ac.id](mailto:wisnubroto@ulm.ac.id)

**PENDAHULUAN**

Kekayaan alam dan keragaman budaya bangsa Indonesia menyimpan



potensi besar sekaligus peluang yang sangat penting dan berharga untuk menjadikan pariwisata Indonesia ke arah yang lebih baik. Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai potensi tersendiri untuk terus menerus dikembangkan. Desa Karang Bunga yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai potensi penghasil jeruk siam. Selain terkenal sebagai penghasil jeruk siam, Desa Karang Bunga juga dikenal sebagai kampung Inggris Transmigrasi.

Kampung Inggris Transmigrasi pertama kali dibentuk di Desa Karang Indah, Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan dan secara resmi pernah dibuka serta diresmikan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Kemnakertrans) Muchtar Lutfie di Desa Karang Indah pada 27 Agustus 2013 (Hardum, 2013).

Pendirian kampung Inggris di kawasan transmigrasi ini mengadopsi konsep Kampung Pare di Kediri Jawa Timur yang semua penduduknya mahir berbahasa Inggris. Kampung Inggris di Desa Karang Bunga ini merupakan pilot *project* yang selanjutnya diharapkan akan diikuti di kawasan-kawasan transmigrasi lainnya. Konsep pendirian kampung Inggris di lokasi-lokasi transmigrasi ini dilakukan sebagai terobosan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) transmigran dan masyarakat sekitar agar mahir berbahasa Inggris. Terdapat 4 (empat) kelompok lokasi rumah penduduk yang disediakan secara sukarela guna dijadikan tempat belajar bahasa Inggris. Kegiatan belajar ini dilaksanakan dengan fasilitas yang sederhana yaitu duduk bersama (lesehan) di teras rumah atau *outdoor* dilengkapi dengan sebuah papan tulis/*white board*.

Desa Karang Bunga sebagai penghasil jeruk siam dapat dijadikan destinasi wisata oleh masyarakat sekitar yang bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk berkunjung. Akan tetapi, belum diimbangi dengan kemampuan berkomunikasi terutama penggunaan bahasa Inggris yang baik dan efektif sehingga diperlukan adanya pelatihan menjadi pemandu wisata (*tour guide*) guna membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi alam yang dimilikinya.



Ismailia et al (2019) mengungkapkan bahwa keterampilan dan kemampuan para pemandu wisata (*tour guide*) dalam berbahasa Inggris menjadi bagian penting yang harus dikuasai. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pengunjung terutama turis asing yang tidak terampil bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi (Ismailia et al., 2019). Lebih lanjut, Suyasa (2019) berpendapat bahwa manajemen dalam pengelolaan destinasi wisata tanpa dukungan keterampilan dan kemampuan bahasa asing akan menghambat kelancaran dan komunikasi serta layanan kepada wisatawan asing.

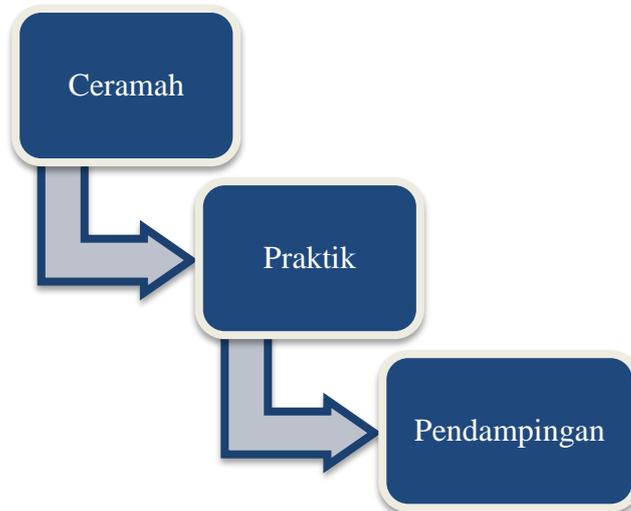
Berdasarkan hasil identifikasi masalah di lapangan terlihat bahwa Kampung Inggris Transmigran memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata di Kalimantan Selatan. Namun, masih banyak masyarakat di luar wilayah maupun luar Kabupaten Barito Kuala yang belum mengetahui keberadaan Kampung Inggris tersebut. Dengan konsep pembelajaran Bahasa Inggris yang masih sederhana maka masih diperlukan pengembangan dalam tata cara pelatihan Bahasa Inggris di desa tersebut, diperlukan pula pemandu wisata (*tour guide*) yang mumpuni bukan hanya sekadar melatih Bahasa Inggris namun juga mampu menjadi pemandu mengenai potensi yang ada di desa mereka sehingga desa tersebut dan khususnya Kampung Inggris Transmigrasi dengan segala potensinya dapat menjadi lebih dikenal masyarakat luas.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para pemandu wisata lokal dalam penguasaan bahasa Inggris dan kesiapan menjadi pemandu dalam berinteraksi dengan para wisatawan nusantara maupun wisatawan asing. Hal ini dilakukan guna memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar dalam memandu wisatawan yang berkunjung ke Desa Karang Bunga sebagai penghasil terbaik jeruk siam.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Karang Bunga, Kecamatan Mandasatana, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan pada bulan Juli 2020. Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah sebanyak 30 orang. Agar

proses pelatihan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran dilakukan beberapa tahapan yang dirancang supaya program pengabdian berjalan lancar. Beberapa tahapan tersebut meliputi ceramah, praktik, dan pendampingan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

#### 1. Ceramah

Ceramah dilakukan untuk mempermudah peserta guna memahami materi berkaitan dengan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan bagi peserta ketika nantinya menjadi pemandu wisata menggunakan bahasa Inggris. Kamlasi dan Salu (2019) mengatakan bahwa dalam tahap ceramah yang harus dilakukan oleh pemberi materi haruslah menjelaskan secara sistematis kepada peserta, hal ini dilakukan supaya peserta yang mengikuti kegiatan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

#### 2. Praktik

Tahapan selanjutnya, selesai penyampaian materi peserta yang berhadir kemudian mempraktikkan secara langsung bagaimana menjadi pemandu wisata menggunakan bahasa Inggris dengan memperkenalkan potensi yang dimiliki. Hal ini dilakukan guna melatih dan membiasakan mereka pada saat nantinya memandu wisatawan asing yang berkunjung ke Desa Karang Bunga. Pada

tahap praktik, terdapat 4 kali pertemuan guna mengetahui apakah peserta benar-benar sudah memahami bagaimana menjadi pemandu wisata.

### 3. Pendampingan

Tahap terakhir dalam pengabdian yakni pendampingan. Pendampingan dilakukan dalam pengabdian ini guna membantu, mengkoordinir, dan mengontrol peserta pada saat mereka praktik menjadi pemandu. Hal ini dilakukan supaya tim pengabdian dapat melihat secara langsung apakah yang dipraktikkan oleh peserta sudah sesuai dengan yang sudah disampaikan pemateri atau belum.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

Sudah berpengalaman dalam memandu wisatawan asing. Materi yang disampaikan berkaitan dengan hal apa saja yang perlu dilakukan pada saat menjadi pemandu wisata, terutama apabila terdapat wisatawan asing yang berkunjung. Selain itu, diperlihatkan pola hasil olah dari jeruk siam yang menjadi potensi penghasil dari Desa Karang Bunga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan & Hasil Olah Jeruk Siam

Pada gambar disamping kiri, terlihat jelas pemateri menyampaikan materi berupa konsep-konsep bagaimana menjadi pemandu wisata dalam pengembangan



potensi wisata yang dimiliki setiap desa. Sedangkan disamping kanannya adalah hasil olah dari jeruk siam yang merupakan potensi hasil dari Desa Karang Bungan. Pemateri juga menyampaikan tugas utama pemandu wisata adalah bertindak sebagai pemimpin, pendamping, dan juru bahasa untuk memberikan informasi menarik tentang sejarah, keunikan objek wisata, dan menjelaskan semua aspek budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat daerah yang dikunjungi. Selain itu, memastikan bahwa setiap pengunjung memiliki perjalanan yang menyenangkan dan nyaman. Langkah-langkah memandu pengunjung yang harus dipandu oleh pemandu wisata adalah menyapa tamu dengan salam lokal, memperkenalkan diri, menjelaskan aturan perjalanan, menjelaskan prosedur keselamatan kepada pengunjung, menjelaskan tujuan wisata, kemudian izinkan tamu untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan informasi. Pemateri menambahkan bahwa setiap pemandu wisata harus memiliki kualitas yang tinggi, meliputi keterampilan pengetahuan, keterampilan pemandu wisata, dan kepribadian yang baik dalam sikap dan perilaku.

Sesuai materi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya sebanyak-banyak kepada pemateri. Selanjutnya dilakukan tahapan praktik yang dilakukan sebanyak 4x pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir, peserta diberi pelatihan lagi secara langsung, seperti praktik *speaking, vocabulary, pronunciation, dan listening*. Peserta pelatihan bahasa Inggris untuk pariwisata tetap sama yakni berjumlah sebanyak 30 orang, yang diwakili pelajar dan pemuda penggerak desa. Pertama, kemampuan *speaking* mereka dilatih karena pembelajaran bahasa Inggris harus disertai dengan praktik langsung agar dapat dikuasai dan lancar. Inilah pentingnya penguasaan keterampilan berbahasa Inggris lisan (Andy, Rusfandi, & Muzammil, 2018). Pembelajaran dilakukan dengan mengajarkan teori dan praktik langsung, seperti bagaimana memberi salam (*greetings*), memperkenalkan diri sendiri dan orang lain, dan menjelaskan nama dari salah satu tempat atau objek wisata. Selain itu, diajarkan pula penggunaan kata depan (*preposisi*), yang mencakup arti dan



fungsinya (misalnya *on the right*, *orange farmer*, dan *in front of the restaurant*), cara bercerita tentang pengalaman saat liburan (*holiday*), *telling direction* dengan menjelaskan arah jalan, dan *offer to sell* (praktik bagaimana menawarkan produk). Pertemuan kedua adalah pengembangan *vocabulary*. Peserta dilatih dengan cara tebak arti kata, kelas kata, dan nama-nama benda untuk mengasah keterampilan penguasaan *vocabulary*. Akan menambah kosa kata jika aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya karena kata-kata baru diucapkan (Karyadi, 2018). Pertemuan ketiga adalah latihan pengucapan (*pronunciation*). Setiap kata yang baru selalu diulang, diucapkan dengan lantang, cepat atau lambat, didikte, dan ditulis. Peserta juga dilatih untuk membedakan pengucapan kata *homophone*, yakni pengucapan kata yang serupa, tetapi memiliki arti yang berbeda. Metode belajar yang diterapkan adalah *drilling* dan *repetition*. Peserta dapat meniru pengucapan yang benar dan sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman (Andy et al., 2018). Peserta diajarkan cara pengucapan kata dan kalimat, cara membaca sebuah kata, latihan kecepatan menyebutkan kata dengan benar, dan kata *homophone* yang diucapkan dengan lantang dan berulang. Pertemuan keempat adalah upaya meningkatkan pemahaman *listening*. Peserta dilatih untuk fokus mendengarkan kata, frasa, kalimat, cerita, dan menuliskan secara detail dan *subdetail* atau *matching words* dengan benar agar keterampilan *listening* dikuasai. *Listening* adalah pemahaman dalam mendengar, baik secara langsung maupun melalui media, seperti musik atau film (Lestari, 2018). Peserta belajar menulis kata, frasa, dan kalimat secara *detail* dan *subdetail* melalui audio dan video. *Listening to practice* adalah mendengarkan *english song*, *movie non-subtitle* dan kartun, serta memberi soal latihan “*matching words*” dari kolom A ke kolom B.

Pada saat praktik berlangsung dilakukan pula pendampingan guna memastikan bahwa apa yang sudah peserta dapatkan selama mengikuti pelatihan benar-benar tercapai atau belum. Pendampingan dilakukan untuk membantu setiap kendala yang dihadapi peserta selama praktik berlangsung. Kegiatan pengabdian

yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dari awal hingga pada tahap proses pendampingan.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Peserta

## **SIMPULAN**

Kemampuan peserta yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan dalam penggunaan bahasa Inggris. Selain itu, antusias peserta dalam kegiatan sangat tinggi, sehingga pelaksanaan pengabdian dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan pengabdian ini menjadi langkah awal bagi peserta yang ingin terus belajar menjadi pemandu wisata dalam pengembangan potensi wisata yang dimilikinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andy, A., Rusfandi, R., & Muzammil, L. (2018). Pelatihan Berbahasa Inggris Dengan Drilling Dan Repetition Bagi Karang Taruna Desa Jedong. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 42–48. <https://doi.org/10.31604/jpm.v1i2.42-48>
- Hardum, S. E. (2013). Kampung Inggris Pertama di Kalsel Diresmikan. Retrieved October 20, 2022, from Beritasatu website: <https://www.beritasatu.com/news/134204/kampung-inggris-pertama-di-kalsel-diresmikan>
- Ismailia, T., Dzulkifli, M., & Miqawati, A. H. (2019). Komunikasi Efektif Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pokdarwis



Damarwulan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Penelitian Pranata Laboratorium Pendidikan Politeknik Negeri Jember Tahun 2019*, 273–278.

Kamlasi, I., & Salu, M. L. (2019). Workshop tentang Master of Ceremony (MC) bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FIP Universitas Timor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 6–10. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v10i1.3134>

Karyadi, A. C. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling Menggunakan Media Big Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM-IKP)*, 1(02). <https://doi.org/10.31326/jmp-ikp.v1i02.70>

Lestari, A. R. E. (2018). Efektifitas Pelatihan Listening for Fun Learning untuk Guru TK. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 87–91. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i02.1788>

Suryasa, I. W. (2019). Pemantapan Bahasa Inggris dan Pelatihan Pembuatan Iklan Guna Mendukung Pariwisata di Desa Mengwi. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(3), 72–77.